

KEARIFAN ORANG BANJAR
DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN
“MENCARI ILMU BERUMAH TANGGA”
The Banjarese Wisdom in South Kalimantan folklore
“Mencari Ilmu Berumah Tangga”

Nidya T. Patricia¹, Dede Hidayatullah²

¹Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani km. 32,2 Loktabat Banjarbaru Kalimantan Selatan
nidya.patricia@kemdikbud.go.id

² National Research and Innovation Agency (BRIN)
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710
dayatdg@gmail.com

Diterima 2 November 2022

Direvisi 21 November 2022

Disetujui 22 November 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i2.5358>

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kearifan orang Banjar dalam berumah tangga yang tergambar dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan “Mencari Ilmu Berumah Tangga”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah cerita rakyat Banjar yang berjudul “Mencari Ilmu Berumah Tangga” yang diperoleh dari buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan* hasil penelitian Drs. Abdurrahman Ismail, dkk. yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara teknik dibaca dan dicatat, yaitu dengan mencatat dan mengkalsifikasi kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Mencari Ilmu Berumah Tangga”. Hasil penelitian menunjukkan adanya karifan lokal seperti budaya menuntut ilmu, kesetaraan jender dalam menuntut ilmu, mau bermodal dalam menuntut ilmu, tidak pelit membagi ilmu, tidak memperjualbelikan ilmu dengan cara yang buruk, dan mengaplikasikan ilmu yang berhubungan dengan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar mengutamakan ilmu dalam setiap sisi kehidupan.

Kata kunci: kearifan lokal, cerita rakyat, ilmu, dan rumah tangga

Abstract: This study aims to describe how the wisdom of the Banjarese in the household is depicted in the South Kalimantan folklore “Mencari Ilmu Berumah Tangga”. The method used in this study is the descriptive method. The primary source of data for this study is Banjar folklore entitled “Mencari Ilmu Berumah Tangga” which was obtained from the South Kalimantan Regional Folklore book researched by Drs. Abdurrahman Ismail, et al. published by the Ministry of Education and Culture. Data collection techniques are used by reading and recording techniques, The results showed that there are local wisdom such as the culture of studying, gender equality in studying, being willing to be capitalized in studying, not being stingy in sharing knowledge, not selling knowledge in a bad way, and applying knowledge related to the household. This shows that Banjarese prioritizes knowledge in every side of life.

Keywords: local wisdom, folklore, knowledge, household

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat. Manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini kemudian berkembang menjadi kebudayaan. Unsur terpenting dalam kebudayaan Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran manusia yang selalu berkembang. Jadi bisa dikatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari pemikiran panjang manusia yang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara kontinue dari generasi ke generasi.

Kebudayaan menjadi identitas masyarakatnya. Bisa dikatakan bahwa tidak ada kebudayaan yang sama dalam dua masyarakat. Hal ini karena kebudayaan adalah cara hidup, lambang, dan sistem nilai yang khas pada suatu masyarakat.

Salah satu karya sastra lisan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang ada di lingkungan masyarakat, yang ada sejak dulu dan terus berkembang. Dengan adanya cerita rakyat dapat memberikan efek bagaimana masyarakat akan melakukan kegiatan sehari-hari. Setiap orang yang mendapatkan cerita pasti akan meresapi dari apa yang diceritakan. Di dalam cerita rakyat terdapat sebuah amanat atau pesan dari para pelaku tokoh cerita karena cerita rakyat mengandung sumber-sumber budaya.

Ada beberapa penelitian cerita rakyat Banjar yang sudah dilakukan. Ada penelitian yang menguraikan mitos (Yulianto, 2006; Saefuddin, 2019) dan mitos Banjar (Hidayatullah, 2021); legenda Datu Kabul (Hidayatullah, 2017) dan legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Hidayatullah, 2020); dan cerita rakyat Datu Sanggul (Laila, 2014), Cerita Rakyat *Putri Gumbili Dengan Bambang Haruman* (Patricia, 2019); cerita rakyat *Si Angui Durhaka Lawan Khuitan, Haji Arif Nang Wanik*, dan *Radin Pangantin* (Asnawi, 2020) cerita rakyat Patih Empat (Laila, 2021) cerita rakyat karang Intan Kabupaten Banjar (Hestiyana, 2018) sage Banjar (Yulianto et al., 2020) serta fabel (Yulianto, 2000).

Dalam cerita rakyat juga dapat ditemukan ilmu tentang berumah tangga atau membangun keluar. Keluarga yang terdiri atas suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sekolah pertama anak. Melalui keluarga, anak manusia belajar memahami hidup. Untuk membangun keluarga yang baik tentu harus dibekali dan didasari dengan ilmu yang tepat sehingga dapat terwujud keluarga bahagia sejahtera yang dapat memberi sumbangsih kepada masyarakat sekitar dan menjadi contoh dan teladan dalam berumah tangga.

Orang Banjar memiliki cerita rakyat yang tidak hanya dapat menjadi

konsumsi anak-anak tapi juga untuk orang dewasa. Orang dewasa juga dapat berbagi ilmu yang didapat dari pengalaman melalui cerita rakyat. Hal ini membuktikan bahwa orang Banjar telah memiliki pengetahuan dan kearifan sejak zaman dahulu. Semua hal dapat dijadikan pelajaran, dapat dipetik hikmahnya, dan cerita rakyat merupakan wadah untuk transfer ilmu tanpa nada menggurui.

Penelitian terhadap cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul "Mencari Ilmu Berumah Tangga" belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, menarik dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat ini. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana kearifan orang Banjar dalam berumah tangga yang tergambar dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan "Mencari Ilmu Berumah Tangga".

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kearifan orang Banjar dalam berumah tangga yang tergambar dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan "Mencari Ilmu Berumah Tangga". Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi bagi penelitian sastra, khususnya cerita rakyat bertema rumah tangga.

2. KERANGKA TEORI

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang bisa memberikan pembacanya dorongan untuk melakukan kebaikan yang sejalan dengan ajaran

agama. Sebagai media dakwah, sastra bisa mempengaruhi suatu masyarakat pembacanya jika di dalamnya mengandung aturan moralitas dan kebenaran sesuai dengan ajaran agama. Manusia merupakan salah satu alat penentu untuk memberikan nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka sastra pada saat ini sastra dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra. Antropologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan sebagai latar belakang manusianya atau budayanya.

Menurut Kutha Ratna (2017, hlm. 113), antropologi sastra menjadi salah satu teori dan kajian sastra yang mengkaji hubungan antara sastra dan budaya. Antropologi sastra dilakukan terutama untuk mengamati kondisi sastra yang digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Kajian antropologi sastra diantaranya meneliti struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu mengaitkan hubungannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Hadirnya antropologi sastra menjadi upaya untuk meneliti keterhubungan unsur-unsur kebudayaan universal di dalam sebuah karya sastra.

Jadi dapat dikatakan bahwa Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, sedangkan sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya.

Antropologi adalah penelitian terhadap manusia (Keesing, 1992, hlm. 2), yaitu cara bersikap dan berperilaku. Haviland (1984, hlm. 7) mengatakan, antropologi adalah upaya menyusun generalisasi yang berguna bagi manusia yang menuntun secara adab dan laku dan pemahaman lengkap keanekaragaman budaya yang dilakukan dengan cara meneliti umat manusia.

Cavallaro (2004, hlm. 69--71) menyatakan bahwa representasi sejajar dengan citra. Penelitian antropologi sastra dapat mengungkap pencitraan budaya dalam sastra. Representasi budaya dalam sastra ada yang bersifat individual dan kelompok. Moris (2003, hlm. 335) menyebutkan kelompok sebagai representasi kolektif. Sastra biasanya bukan sekedar representasi tindakan personal, melainkan juga menggambarkan keinginan kolektif. Oleh karena itu, antropologi sastra ini digunakan untuk melihat bagaimana kearifan orang Banjar menghadapi situasi berumah tangga dan persiapan ilmu yang dilakukan yang tergambar dalam cerita rakyat "Mencari Ilmu Berumah Tangga".

2.1 Etnografi

Etnografi merupakan cabang ilmu antropologi yang digunakan untuk menguraikan, memaparkan, dan menganalisis budaya suatu suku bangsa. (Hanifah, 2010 hlm. 1). menurut Koentjaraningrat (2014) etnografi merupakan uraian lengkap budaya etnik suatu suku bangsa (hlm. 12).

Spradley (2007) mengatakan etnografi tidak hanya meneliti masyarakat, bahkan harus belajar dari masyarakat, yaitu dengan mengambil hikmah dari kebudayaan tersebut (hlm. 3). Menurut Duranti (1997) etnografi merupakan penjelasan tertulis tentang simbol, karaktersitik, aktivitas, organisasi sosial dari masyarakat tertentu. (hlm. 85). Jadi, bisa dikatakan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian cara hidup dan jalan hidup masyarakat tertentu. penelitian etnografi tidak hanya mengambil hasil dan simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, bahkan mengambil ilmu hikmah dan iktibar sosial dari kebudayaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang termasuk dalam cakupan penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena Endraswara (2004) menyatakan bahwa yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif karena deskriptif (hlm. 5).

Sumber data primer penelitian ini adalah cerita rakyat Banjar yang berjudul "Mencari Ilmu Berumah Tangga" yang diperoleh dari buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan* hasil penelitian Drs. Abdurrahman Ismail, dkk. yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara teknik dibaca dan dicatat. Cerita rakyat Kalimantan Selatan "Mencari Ilmu Berumah Tangga" akan dibaca dan dicatat setiap kearifan lokalnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan baca dan catat terhadap cerita rakyat "Mencari Ilmu Berumah Tangga". Data-data yang berkaitan dengan kearifan lokal dikumpulkan di klasifikasi. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap teks-teks data tersebut dengan cara mendeskripsikan data-data tersebut dengan kearifan lokal urang Banjar. Hasil analisis data ini kemudian dikomparasikan dengan budaya kehidupan Banjar dan kearifan lokalnya.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Budaya Menuntut Ilmu

Orang Banjar memiliki budaya untuk menuntut ilmu. Hal ini selaras dengan agama Islam yang dianut orang Banjar yang memang menyuruh untuk

menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Oleh karena itu, para orang tua sangat mendukung pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan agama, karena berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti.

Dalam cerita digambarkan bagaimana para orang tua berusaha memberikan bekal ilmu bagi anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Tersebutlah seorang anak Saudagar. Puteri Saudagar tersebut termasuk orang yang berpengetahuan, baik ketrampilan di rumah tangga maupun pengetahuan agama. (hlm. 78)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana seorang saudagar walaupun memiliki harta yang melimpah tetap membekali putrinya dengan ilmu agama dan keterampilan. Karena harta bisa habis atau hilang, ilmu tidak demikian. Ilmu bisa menjadi modal dalam menjalani hidup yang lebih baik khususnya ilmu agama. Di samping itu, karena anak saudagar adalah perempuan, tentu keterampilan tambahan yang diberikan pada anak gadisnya adalah keterampilan di rumah tangga.

Selain saudagar yang merupakan orang kaya, raja yang memiliki kekuasaan juga menganggap ilmu adalah bekal yang harus diberikan pada anaknya. Hal ini tergambar dari kutipan berikut.

Di negeri itu tinggal pula seorang anak raja. Dia diperintahkan oleh ayahnya untuk mengaji dan belajar

agama dari para ahli di kampung itu tetapi segala pelajaran yang didapatnya sama sekali tidak dapat merubah kelakuannya yang suka main perempuan (hlm. 78)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana seorang raja tetap memikirkan pendidikan anak-anaknya, khususnya putranya karena ilmu dapat memperluas cakrawala berpikir dan memberikan efek pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Dalam cerita, anak raja masih saja berperangai buruk. Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa raja telah berusaha memberikan pendidikan yang terbaik kepada putranya tersebut. Hal ini menjadi salah satu contoh kearifan orang Banjar yang memiliki budaya menuntut ilmu.

4.2 Kesetaraan Gender dalam Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu, laki-laki dan perempuan diberikan perintah yang sama, yakni menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Oleh karena itu, para orang tua dengan memberikan dorongan dan kesempatan pada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk menambah dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Dalam cerita ditunjukkan seorang saudagar, walaupun telah memberikan pendidikan untuk anak gadisnya, masih menyuruh si gadis mencari ilmu lain, yakni ilmu berumah tangga sebagaimana dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku merasa usiaku sudah tidak lama lagi akan berakhir, sedangkan aku tidak memiliki saudara, jadi

apabila kau ingin berkeluarga, kau lebih dulu harus belajar bagaimana seharusnya seseorang bersuami. Kamu tidak boleh bersuami kecuali apabila ilmu bersuami telah engkau miliki”. (hlm. 78)

Hal ini menunjukkan bagaimana anjuran dan budaya menuntut ilmu tidak hanya berlaku bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Dan sang Saudagar masih merasa ilmu yang dimiliki anak gadisnya belumlah cukup. Padahal ia adalah seorang saudagar yang tentunya memiliki harta yang berlimpah yang dapat diwariskan kepada si gadis, tetapi ia merasa ilmu adalah warisan yang lebih baik bagi anak gadisnya. Oleh karena itu, si gadis dituntutnya untuk mencari ilmu berumah tangga terlebih dahulu baru diizinkan bersuami. Dengan harapan agar kelak saat berumah tangga, apapun yang akan dijalani atau rintangan yang dihadapi, si gadis sudah tahu apa saja yang harus dilakukan agar rumah tangganya dapat langgeng dan bahagia.

Selain itu, kesetaraan gender dalam menuntut ilmu ini juga terbukti saat sang raja mencari calon istri untuk putranya sebagaimana dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Raja lalu memerintahkan kepada semua menteri bawahannya, agar memperhatikan ke seluruh pelosok, di mana dapat ditemukan seorang perempuan baik-baik untuk dijadikan mantu.

“Carilah anak orang alim, jangan mencari orang sembarangan” (hlm. 78)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa yang dicari raja untuk menjadi mantunya bukanlah anak orang kaya ataupun putri raja. Namun, perempuan baik-baik, anak orang alim. Hal ini menyiratkan pesan bahwa apabila orang tuanya alim, mustahil ia membiarkan anaknya bodoh dan tidak berpendidikan. Pastilah anaknya dididik dan dibekali dengan ilmu agama dan ilmu yang lain. Selain itu, hal ini juga menyiratkan bahwa raja menginginkan perempuan yang tidak semata-mata cantik fisik tetapi juga berilmu dan berakhlak baik untuk mendampingi putranya kelak. Hal ini menunjukkan kearifan orang Banjar yang mempraktikkan kesetaraan jender dalam menuntut ilmu.

4.3 Berani Bermodal untuk Menuntut Ilmu

Untuk mendapat ilmu, seseorang harus mau bermodal. Modal tersebut baik niat, waktu, tenaga, dan uang. Ada orang yang memang tidak memiliki niat dari awal sehingga tidak ada usaha untuk mencari ilmu. Ada pula orang yang tidak ingin berlelah-lelah menuntut ilmu sehingga memiliki ilmu seadanyapun dianggap sudah cukup. Ada pula orang yang memiliki uang atau materi tapi sayang mengeluarkannya untuk ilmu.

Ilmu bila didapat dengan cara cuma-cuma menjadi kurang bernilai karena rasa penghargaan atas ilmu yang

didapat juga minim. Berbeda apabila ilmu itu diperoleh dengan cara mencari. Si pencari ilmu memang berniat dan bertekad ingin mendapatkan ilmu yang diinginkannya. Tentu ilmu yang dicari sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, sehingga apabila didapatkan ilmu yang dikehendaki maka ilmu itu akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang lebih memilih harta daripada ilmu. Mereka tidak ingin mengeluarkan modal untuk membeli ilmu. Namun, hal tersebut tidak ditunjukkan dalam cerita. Bahkan sebaliknya, orang kaya seperti saudagar mau mengeluarkan harta agar anak-anaknya mendapat ilmu yang diinginkan.

Dalam cerita digambarkan bahwa ilmu yang akan dicari si gadis hanya berharga segobang, sebagaimana dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Apakah yang harus aku kuberikan apabila belajar ilmu tersebut ayah?"

"Pikarasnya cukup segobang saja, tidak banyak " jawab ayahnya. Dalam hati gadis itu bertanya-tanya, apa gerangan ilmu itu kalau pikaras yang diminta untuk syaratnya begitu sedikit (hlm. 78).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ilmu berumah tangga yang akan dicari si gadis hanya dihargai segobang.

Namun, untuk mendapatkan ilmu tersebut tidaklah mudah. Saat raja mencari calon istri untuk anaknya, terpilihlah si gadis ini. Sang bibi yang mengetahui wasiat saudagar lalu

meminta izin raja agar si gadis mencari ilmu berumah tangga dahulu. Setelah dapat ilmu tersebut barulah si gadis dikawinkan dengan anak raja. Untuk itu, si bibi memberi bekal pada si gadis dalam usahanya mencari ilmu sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

“Kau harus ingat pesan ayahmu, agar kau mencari ilmu pitua bersuami”.

“Wah, sulitnya. Kemana saya mencarinya”, jawab gadis itu.

“Bawalah olehmu emas satu talam dan intan juga satu talam. Tanyalah orang yang tuha-tuha di kampung tentang ilmu itu” (hlm. 79).

Walaupun biaya menuntut ilmu tidaklah mahal sebagaimana wasiat sang ayah bahwa untuk menuntut ilmu cukup bermodal segobang saja. Namun, si bibi sebagai perwakilan atau wali dari orang tua si gadis tidak segan-segan membekali si gadis dengan emas dan intan masing-masing sebanyak satu talam. Hal ini menunjukkan dukungan, baik moral maupun material, dari sang bibi kepada si gadis karena si bibi tahu ilmu yang akan dicari sangat berguna dalam kehidupan si gadis kelak. Terlebih sang calon suami adalah seorang anak raja.

Selain materi, waktu dan tenaga, tekad yang kuat juga merupakan modal yang diperlukan dalam menuntut ilmu. Hal ini digambarkan dari kutipan berikut ini.

Mendengar suruhan bibinya itu, gadis itu pergilah berjalan dari satu

kampung ke kampung lain bertanya kalau-kalau ada yang memiliki ilmu yang dicarinya. Ternyata tidak seorang pun yang tahu. “Kemana saya harus pergi mencarinya”, pikir gadis itu dalam hati. Rupanya karena bosan berjalan ke luar masuk kampung, dicobanya berjalan di galangan sawah yang ada di sana (hlm. 79).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana si gadis berusaha keras untuk mencari ilmu bersuami. Ia mau berjalan dari satu kampung ke kampung yang lain hanya agar dapat memperoleh ilmu yang ia inginkan. Hal ini menyiratkan berapa banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan si gadis. Serta kekuatan niat dan tekad si gadis dalam memenuhi wasiat ayahnya dalam mencari ilmu bersuami. Hal ini menunjukkan kerifan orang Banjar yang berani bermodal dalam menuntut ilmu. Mereka mau berusaha sekuat tenaga, meluangkan waktu, mempergunakan materi yang dimiliki untuk menuntut ilmu.

4.4 Tidak Pelit Membagi Ilmu

Pada saat si gadis berjalan di galangan sawah inilah ia melihat sebuah rumah dan bertemu seorang nenek disana. Nenek ini ternyata memiliki ilmu bersuami yang dicari si gadis seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

“Nenek”, spanya. Pian tahulah ilmu petuah tentang bersuami. Saya ingin mempelajarinya”.

“Boleh”, jawab nenek itu....

“Duduklah di sini, dengarkan saya akan mengajarmu” (hlm. 79).

Kutipan ini menunjukkan akhirnya si gadis bertemu dengan orang yang dapat mengajarnya ilmu berumah tangga, khususnya ilmu bersuami. Sang nenek pun digambarkan sebagai pribadi yang tidak pelit ilmu. Ia mau mengajari ilmu pada orang yang menginginkannya.

Ilmu bersuami yang diajarkan si nenek pada si gadis dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Pada saat suamimu tidak ada di rumah, bagaimanapun keadaannya, kau harus tetap mengerjakan sembahyang, jangan melalaikannya walau sesaat pun. Setiap malam kau bacalah Al Qur'an.

"Ada satu hal lagi", sambung nenek itu. "Apabila suamimu akan pergi merantau, berilah suamimu sangan uang segobang. Suruh dia mengaji ilmu beristri. Dengan uang segobang itu kau minta belikan pikir dan akal." (hlm. 80).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa si gadis diminta untuk selalu beribadah, menyandarkan hidupnya pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, si nenek juga menyuruh si gadis agar meminta suaminya mengaji ilmu beristri. Hal ini dilakukan agar bila si suami dan istri sama-sama memiliki ilmu berumah tangga dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tentu akan tercipta keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah dah rahmah.

Di lain bagian, si anak raja yang diminta istrinya yakni si gadis yang telah dinikahinya agar mencari ilmu beristri, minta dibelikan pikir dan akal

sesuai pesan si nenek. Mulailah anak raja mencari ilmu beristri yakni pikir dan hingga akhirnya bertemu dengan seorang kakek seperti dapat dilihat dari kutipan berikut.

Memang saya memiliki pikir dan akal. Nanti bisa saya jual kepadamu. Tapi kau harus makan dulu ubi rebus ini, kata kakek seterusnya.

"Tidak, saya tidak bisa makan apa-apa sebelum berhasil membeli pikir dengan akal dari kakek.

"Baiklah kalau begitu", ujar kakek itu. "Sekarang dengarkanlah bicaraku. Aku mulai berjual pikir dengan akal. (hlm. 85).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa si kakek tidak keberatan membagi ilmunya dengan menggunakan istilah menjual pikir dan akal.

Ilmu beristri yang diajarkan si kakek pada anak raja dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Misalnya kau belum lama beristri. Kau punya isteri disamping itu juga punya gendak. Jadi harus kau uji istrimu, demikian juga gendakmu. Ujilah olehmu untuk mengetahui mana yang baik hati", (hlm. 85).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa laki-laki cenderung terbawa hawa nafsu, sehingga diperintahkan untuk membeli pikir dan akal. Dalam cerita, si anak raja dikisahkan memiliki tujuh orang gendak selain istri sahnya. Untuk mengetahui mana yang paling baik sebagai pendamping hidup tentu perlu diseleksi dengan cara diuji. Cara menguji inilah yang diajarkan oleh si kakek pada si

anak raja. Hal ini menunjukkan kearifan orang Banjar yang tidak pelit membagi ilmu.

4.5 Tidak Memperjualbelikan Ilmu dengan Cara yang Buruk

Kemudian, adapula kebiasaan buruk di masyarakat yakni memperjualkan ilmu. Ilmu diberi harga yang tinggi sehingga hanya orang-orang yang bermodal kuat yang mampu mempelajarinya. Namun, hal ini tidak terjadi dalam cerita. Malah sebaliknya, ilmu dihargai dengan sewajarnya. Karena ilmu itu sulit bukan disaat transfer ilmu, tapi saat diaplikasikan. Mampu atau tidak ia memakai ilmu tersebut. Ada orang yang tahu tapi belum bisa atau tidak dapat memakai ilmunya.

Dalam cerita si gadis ingin menyerahkan semua bekal yang ia dapat dari bibinya kepada si nenek seperti terlukis pada kutipan berikut.

Gadis itu kemudian menyerahkan barang berharga yang dibawanya, seraya berkata "Inilah hadiah yang dapat saya berikan kepada nenek"

Jawab nenek itu, "Bawalah pulang pemberianmu itu. Aku meminta hanya segobang, tidak lebih tak kurang dari segobang. Itu saja pikarasnya bagi ilmu bersuami yang telah aku ajarkan" (hlm. 80).

Si gadis dibekali setalam emas dan setalam berlian. Si gadis merasa barang-barang tersebut layak dijadikan sebagai hadiah atas ilmu yang telah ia dapat

karena ia tidak perlu lagi berjuang mencari ilmu bersuami. Tetapi si nenek tidak bersedia dan menyatakan bahwa ilmu yang ia berikan cukup dihargai segobang, tidak kurang dan tidak lebih. Bagi orang yang berilmu agama, ilmu yang bermanfaat dapat menjadi amal jariyah yang akan mengalir walaupun orang tersebut telah meninggal dunia. Apabila si gadis memakai ilmu yang telah nenek ajarkan, tentu nenek akan mendapat pahala kebaikan pula karena telah mengajarkan kebaikan, Oleh karena itu, tidak ada istilah memperjualbelikan ilmu. Hal ini menunjukkan kearifan orang Banjar yang menjunjung tinggi ilmu dan beradab dalam transaksi ilmu.

Hal sama berlaku saat si anak raja hendak memberi hadiah pada si kakek yang telah memmmberi ilmu pikir dan akal seperti kutipan berikut ini.

Sesaat kemudian dia menyodorkan emas intan yang dibawanya buat hadiah bagi kakek. Tetapi kakek itu menolaknya. (hlm. 85)

Aku tidak banyak meminta, cukup segobang. permintaanku rtidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. (hlm. 86).

Si kakek hanya meminta segobang sama seperti nenek tadi. Tidak lebih dan tidak kurang. Karena yang terpenting saat nanti si anak raja memakai ilmu yang telah ia peroleh dari si kakek.

4.6 Mengaplikasikan Ilmu

Selain memiliki ilmu, yang terpenting setelah itu adalah mau memakai atau mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Hal ini terlihat dari si gadis yang telah menjadi istri anak raja memakai ilmu bersuami seperti pesan si nenek. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Keesokan harinya, walupun suaminya tidak ada, si isteri pagi-pagi sudah bangun. Sepatu suaminya dibersihkannya. Diletakkannya celana dalam dan sarung di tempat mandi. Nasi dengan lauk pauknya, juga disediakan (hlm. 81).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan si gadis yang ditinggal si anak raja setelah pernikahan mereka. Namun, sang istri tetap menyiapkan segala kebutuhan suaminya seperti sepatu, celana dalam, sarung, nasi lengkap dengan lauk pauk, jaga-jaga apabila si suami tiba-tiba pulang. Ilmu yang telah

dimiliki si istri membuat ia mampu melayani si suami walaupun telah disia-siakan suaminya. Tapi berkat ilmu, ia mampu menjadi istri yang baik. Hal ini menggambarkan kearifan orang Banjar yang mau mengaplikasikan ilmu yang dimiliki.

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang religius. Oleh sebab itu, *Urang Banjar* identik dengan Islam atau dengan kata lain identitas orang Banjar adalah Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menuntut ilmu (Q.S. al-Mujadalah, ayat. 11). Bahkan ayat ini menunjukkan ketinggian derajat penuntut ilmu di atas dari ahli ibadah. Demikian juga dengan orang Banjar. orang Banjar sangat gemat menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Hal inibisa dilihat dari banyaknya pesantren yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selata.

STATISTIK DATA PONDOK PESANTREN(ditpdpontren, 2019)

No	Kabupaten	Pesantren	Jumlah santri	
			Mukim	Tidak mukim
1	Tanah Laut	8	689	1,123
2	Kota Baru	13	1,699	608
3	Banjar	33	14,480	8,035
4	Barito Kuala	16	2,854	1,876
5	Tapin	16	3,476	2,397

No	Kabupaten	Pesantren	Jumlah santri	
			Mukim	Tidak mukim
6	Hulu Sungai Selatan	21	3,344	3,251
7	Hulu Sungai Tengah	22	6,050	312
8	Hulu Sungai Utara	19	3,223	2,485
9	Tabalong	9	1,293	243
10	Tanah Bumbu	22	2,915	500
11	Balangan	9	841	162
12	Kota Banjarmasin	11	2,918	4,138
13	Kota Banjar Baru	15	6822	3250

Budaya menuntut ilmu ini sudah ada sejak zaman dulu. Ini bisa dilihat dalam legenda Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menuntut ilmu di Haramain selama kurang lebih 30 tahun. (Hidayatullah, 2020). Sebagaimana dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul "Mencari Ilmu Berumah Tangga", ilmu itu harus dituntut dan dicari (Ismail et al., 1981, hlm. 18) buteraya menuntut ilmu, kesetaraan gender dalam menuntut ilmu, mau bermodal dalam menuntut ilmu, tidak pelit membagi ilmu, tidak memperjualbelikan ilmu ,dengan cara yang buruk, dan mengaplikasikan ilmu yang berhubungan dengan rumah tangga (Ismail et al., 1981, hlm. 78--85). Ilmu sangat diperlukan dalam setiap bidang

kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, kearifan lokal orang Banjar melekat erat dengan agama Islam sebagai tuntunannya, sehingga tampak budaya menuntut ilmu, kesetaraan jender dalam menuntut ilmu, bermodal dalam menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, dan mengaplikasikan ilmu yang berhubungan dengan rumah tangga. Ilmu merupakan modal setiap insan dalam menapaki kehidupan. Tidak hanya dalam berumah tangga, dalam bersosialisasi, bermasyarakat, bekerja, bahkan untuk kehidupan sesudah kematian diperlukan ilmu

agar bisa sukses. Kesuksesan seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupan sesudah kematian hanya bisa dilakukan dengan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3).
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory*. Niagara.
- ditpdpontren. (2019). *Statistik Data Pondok Pesantren*.
<https://ditpdpontren.kemendikbud.go.id/pdpp/statistik?id=63>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Hanifah, N. (2010). *Penelitian etnografi dan penelitian grounded theory*. Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Haviland, W. A. (1984). *Antropologi*. Jilid 1. Erlangga.
- Hestiyana, H. (2018). Tema dan Amanat Cerita Rakyat di kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. *Sirok Bastra*, 2(2).
<https://doi.org/10.37671/sb.v2i2.44>
- Hidayatullah, D. (2017). Legenda Datu Kabul dan mesjid Sungai Banar: Analisis motif dan keramat. *Undas*, 13(1), 35-47.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undaskbud/issue/archive>
- Hidayatullah, D. (2020). Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya pada Masyarakat Banjar. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 169.
<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2838>
- Hidayatullah, D. (2021). Mitos dan Banjir. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 227-242.
<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4074>
- Ismail, A., Maswan, S., Lambut, M. P., Soenarto, & Umar, R. R. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keesing, R. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Laila. (2014). Fungsi Cerita Riwayat Datu Sanggul Bagi Masyarakat Banjar. In D. Hidayatullah, Saefuddin, W. Rakhman, & N.

- Kurniasih (Ed.), *Bunga Rampai Sastra tahun 2014* (1 ed., hal. 20-41). Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Laila, L. (2021). Representasi Budaya bagi Masyarakat Banjar dalam Cerita Rakyat Kisah Patih Empat. *Kelasa*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.115>
- Morris, B. (2003). *Antropologi Agama*. AK Grup.
- Patricia, N. T. (2019). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerita Rakyat "Putri Gumbili Dengan Bambang Haruman." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.26499/und.v15i1.1462>
- Ratna, N. . (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Saefuddin. (2019). Bentuk-Bentuk Mitos dalam Cerita Rakyat Banjar. *Tuah Tulino*, 12.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Yulianto, A. (2000). *Struktur dalam Fabel Banjar*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- Yulianto, A. (2006). *Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Sastra Daerah Banjar: Suatu Analisis Semiotik*.
- Yulianto, A., Saefudin, & Hidayatullah, D. (2020). Sage Banjar Folklore as a Medium of Character Education in South Kalimantan. In W. Strielkowski (Ed.), *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (hal. 389-392). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.070>